

Analisis Komparasi Kelayakan Finansial Usahatani Benih Kentang dengan Sayuran Pakcoy

Comparative Analysis of Financial Feasibility Study of Potato Seed and Pakcoy Farming

Harry Wiyono Putra*¹, Agriani Hermita Sadeli¹, Diky Indrawibawa², Hepi Hapsari¹, Endah Djuwendah¹

Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Padjadjaran

²CV Bumi Agro Technology

*Email: harry20001@mail.unpad.ac.id.

(Diterima 10-03-2024; Disetujui 07-05-2024)

ABSTRAK

Kentang merupakan salah satu alternatif sumber karbohidrat pengganti beras dan memiliki nilai ekonomis yang tinggi. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) di tahun 2023, produksi kentang Indonesia naik 4,21 persen dari 1,36 juta ton menjadi 1,42 juta ton. CV Bumi Agro Technology (CV BAT) merupakan perusahaan salah satu perusahaan agribisnis benih kentang berkualitas yang merasakan dampak dari kenaikan produksi kentang nasional. CV BAT berupaya untuk mengekstentifikasi tanaman kentang di lahan tanaman sayuran daun – dalam hal ini tanaman pakcoy. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk membandingkan kelayakan finansial usahatani benih kentang dan sayuran pakcoy. Metode yang digunakan pada penelitian ini menggunakan desain kualitatif dengan pendekatan studi kasus di CV. BAT. Data diperoleh melalui observasi dan wawancara. Penelitian ini menggunakan analisis penerimaan, analisis biaya, analisis pendapatan, analisis kelayakan finansial (*RC Ratio*, *BC Ratio*, *NPV*, *IRR*, *Payback Period*, *Profitability Index*) Hasil penelitian menyimpulkan usahatani benih kentang dan tanaman pakcoy sudah layak secara finansial. Namun, usahatani benih kentang lebih layak jika dibandingkan dengan usahatani tanaman pakcoy. CV BAT perlu memprioritaskan komoditas kentang pada saat ini, dengan catatan perlu menghemat pengeluaran terutama pada pembelian benih kentang dan saprodi lainnya.

Kata kunci: Benih Kentang, Tanaman Pakcoy, Usahatani, Kelayakan Finansial.

ABSTRACT

Potatoes are one of the alternative carbohydrate sources to replace rice and have a high economic value. According to Badan Pusat Statistik (BPS) in 2023, Indonesia's potato production increased by 4.21 percent from 1.36 million tons to 1.42 million tons. CV. Bumi Agro Technology (CV. BAT) is one of the agribusiness companies which producing potato seeds that affected by the increasing in national potato production. CV. BAT endeavors to extend the cultivation of potato plants land in vegetable fields – in this case, pakcoy plants. The method used in this research employs a qualitative design with a case study approach at CV Bumi Agro Technology. Data were obtained through observation and interviews. This study utilizes Revenue Analysis, Cost Analysis, Income Analysis, Financial Feasibility Analysis RC Ratio, BC Ratio NPV, IRR, Payback of Period, and Profitability Index. The results of this study conclude that potato seed farming and pakcoy cultivation are financially feasible. However, potato seed farming is more financially feasible compared to pakcoy cultivation. CV BAT needs to prioritize potato commodities at the moment, with the note that they should save expenses, especially when purchasing potato seeds and farm consumables.

Keyword: Potato Seed, Pakcoy, Farming, Financial Feasibility.

PENDAHULUAN

Tanaman kentang (*Solanum tuberosum L.*) adalah salah satu tanaman pangan yang memiliki nilai ekonomi tinggi, sehingga dapat menghasilkan keuntungan tinggi bagi para petani, pedagang, UMKM, dan industri pengolahan kentang. Kentang adalah salah satu makanan sumber karbohidrat yang penuh nutrisi, bernilai gizi tinggi, sehingga bisa mengganti beras sebagai makanan pokok. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) di tahun 2023, produksi kentang Indonesia pada tahun 2022 mencapai 1,42 juta ton, naik 4,21 persen dari 1,36 juta ton pada tahun sebelumnya. Produksi kentang

Jawa Timur menempati urutan pertama dengan total produksi sebesar 381.090 ton, atau 26,8% dari total produksi kentang nasional, disusul oleh Jawa Barat sebesar 268.573 ton.

Salah satu produsen kentang di Jawa Barat adalah CV. Bumi Agro Technology (CV. BAT) yang berlokasi di Lembang, Kab. Bandung Barat. CV. Bumi Agro Technology memproduksi bibit kentang, stroberi, dan sayuran daun. Bumi Agro Technology memiliki dua lahan utama, yaitu Kebun Cisarua yang berfokus pada stroberi dan benih kentang dan kebun Baruajak yang berfokus pada sayuran daun, dengan tanaman pakcoy sebagai komoditas utamanya.

CV. Bumi Agro Technology adalah perusahaan yang mengembangkan bisnisnya bukan dengan mengakuisisi lahan baru dan merekrut lebih banyak orang, namun dengan mereplikasi mitranya agar menciptakan “Bumi Agro” yang baru. Hal ini dilakukan karena perusahaan memahami bahwa skala bisnis dan kapasitasnya yang cukup terbatas. Terbukti, mitra dari CV. Bumi Agro Technology memiliki jangkauan yang besar meskipun minim presensi digital. Hal ini dilakukan untuk meminimalisir resiko, karena pemilik bisnis percaya bahwa semakin besar bisnis, maka semakin besar juga risikonya.

Kenaikan produksi kentang di Indonesia menandakan adanya kenaikan permintaan terhadap benih kentang yang berkualitas. Hal ini merupakan kesempatan bagi Bumi Agro Technology untuk meningkatkan kapasitas produksinya. Berbagai upaya dilakukan Bumi Agro Technology untuk meningkatkan kapasitas produksinya, strategi yang diterapkan adalah melakukan ekstentifikasi komoditas kentang pada Kebun Baruajak. Kebun ini awalnya berfokus pada produksi sayuran daun, namun saat ini telah dicoba untuk produksi benih kentang. Sayuran daun yang dimaksud adalah komoditas pakcoy, selada keriting hijau, selada keriting merah, *endive*, siomak, *romaine*, dan brokoli. Namun, pada penelitian ini akan berfokus kepada komoditas pakcoy, karena tanaman ini mendominasi area tanam dan menjadi komoditas sayuran daun unggulan di CV. BAT.

Setelah melakukan pemetaan model bisnis, Bumi Agro Technology perlu melakukan komparasi studi kelayakan dari komoditas yang ditanamnya. Penulis membandingkan dua komoditas, yaitu benih kentang dan sayuran daun (pakcoy) karena selain secara konteks lahan sayuran daun akan diakuisisi oleh benih kentang, dan secara performa penjualan kedua komoditas ini menjadi yang terbesar di CV. BAT. Studi kelayakan ini akan memberikan gambaran komoditas apa yang perlu diprioritaskan, memberikan masukan apakah strategi ini layak dilanjutkan atau tidak, dan menjadi pertimbangan untuk pengembangan bisnis selanjutnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Januari sampai Februari 2024 di CV Bumi Agrotechnology, Lembang, Jawa Barat. Penelitian ini menggunakan desain kualitatif dengan pendekatan deskriptif berupa studi kasus pada CV. Bumi Agro Technology. Menurut (Sugiyono, 2013) penelitian kualitatif merupakan salah satu jenis penelitian yang difokuskan untuk meneliti pada suatu kondisi objek yang alamiah dan hasil penelitian lebih menekankan makna daripada generalisasi. Penggunaan desain penelitian ini diharapkan dapat memberi gambaran mengenai kelayakan finansial usahatani komoditas kentang dan sayuran daun melalui perhitungan dari data-data yang merupakan laporan keuangan yang telah diperoleh dari perusahaan.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder dengan melakukan observasi di lapangan serta wawancara yang mendalam dengan informan. Penentuan informan pada penelitian ini dilakukan secara *purposive* (sengaja) kepada Direktur Utama CV. BAT, *manager* keuangan, dan tiga orang pekerja lapangan produksi kentang dan pakcoy. Data sekunder yang digunakan meliputi berbagai literatur yang relevan, informasi dari perusahaan, lembaga-lembaga yang terkait seperti Badan Pusat Statistik serta lembaga lainnya, studi sebelumnya, serta berbagai referensi lain. Pemilihan tempat penelitian ini dilakukan dengan sengaja (*purposive*). Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi, dan studi kepustakaan.

Tabel 1. Alat Analisis Kelayakan Finansial

Analisis	Rumus	Keterangan	Kriteria Kelayakan
1 Analisis Pendapatan Soekartawi (2002)	$\pi = TR - TC$ Dimana: $TR = Q \times PQ$ $TC = FC + VC$	i = Tingkat pengembalian atau diskon yang diperlukan t = Periode tahun. π : Pendapatan TR: <i>Total Revenue</i> (Penerimaan) TC: <i>Total Cost</i> (Biaya Total) Q: Jumlah Produksi PQ: Harga saat penelitian FC: <i>Fixed Cost</i> VC: <i>Variable Cost</i>	$\pi > 0$, maka usaha dinyatakan memiliki laba dan layak $\pi < 0$, maka usaha dinyatakan tidak memiliki laba (rugi) dan tidak layak
2 RC Ratio Riyanto (2011)	$RC\ ratio = \frac{TR}{TC}$	R/C: Revenue Cost Ratio TR: Total Penerimaan TC: Total Biaya	$RC\ Ratio > 1$, usahatani dikatakan layak. $RC\ Ratio < 1$, usahatani dikatakan tidak layak.
3 BC Ratio Soekartawi (2002)	$BC\ ratio = \frac{\pi}{TC}$	B/C: <i>Benefit Cost Ratio</i> π : Pendapatan TC: <i>Total Cost</i> (Biaya Total)	$BC\ Ratio > 0$, usahatani dikatakan layak. $RC\ Ratio = 0$, usahatani mengalami titik impas. $BC\ Ratio < 0$, usahatani dikatakan tidak layak.
4 Net Present Value (NPV) (Kasmir & Jakfar, 2015)	$\frac{Arus\ Kas}{(1+i)^t} - Investasi\ Awal$	i = Tingkat pengembalian atau diskon yang diperlukan t = Periode tahun.	*Jika NPV bernilai positif, maka proyek layak. *Jika NPV bernilai negatif, maka proyek tidak layak.
5 Internal Rate of Return (IRR) (Kasmir & Jakfar, 2015)	$IRR = i_1 + \frac{NPV_1}{(NPV_1 - NPV_2)} (i_2 - i_1)$	IRR = <i>internal rate of return</i> i_1 = tingkat diskonto yang menghasilkan NPV positif i_2 = tingkat diskonto dengan NPV negatif NPV ₁ = <i>net present value</i> positif NPV ₂ = <i>net present value</i> negatif	*Proyek disebut layak jika IRR > suku bunga *Proyek dinilai tidak layak jika tingkat IRR < suku bunga
6 Payback Period (PP) (Kasmir & Jakfar, 2015)	$\frac{Investasi\ Awal}{Arus\ Kas\ Bersih\ per\ Periode}$	Investasi Awal: Jumlah uang yang dikeluarkan di awal investasi Arus Kas Bersih per Periode: Keuntungan bersih yang dihasilkan investasi pertahunnya	*Proyek dinilai layak jika tingkat PP < usia ekonomis proyek. *Proyek dinilai tidak layak jika PP > usia ekonomis proyek.
6 Profitability Index (PI) (Kasmir & Jakfar, 2015)	$\frac{Present\ Value}{Initial\ Investment}$	<i>Present Value</i> : Total proyeksi arus kas di masa depan yang ditarik ke masa sekarang. <i>Initial Investment</i> : Total biaya investasi awal untuk mendanai proyek	*Layak jika Profitability Index > atau = 1,00 *Tidak layak jika Profitability Index < 1,00

Data yang diperoleh diolah menggunakan analisis kualitatif deskriptif dengan di mana pembahasannya mengenai biaya-biaya usahatani yang kemudian dilakukan analisis dengan menggunakan alat analisa pada Tabel 1. Data ini diolah secara manual menggunakan program Microsoft Excel pada komputer sebagai alat bantu perhitungan yang hasilnya akan disajikan dalam bentuk tabel.

Analisa Pendapatan

Menurut Soekartawi (2006) pendapatan usahatani adalah selisih antara penerimaan yang didapatkan dari penjualan perusahaan yang dikurangi oleh biaya total yang dikeluarkan pada saat usaha dijalankan. Rumus dan kriteria dijelaskan pada Tabel 1.

Analisa RC Ratio

Menurut Riyanto (2011), untuk melihat kelayakan finansial suatu usahatani dapat dilakukan dengan mengukur rasio dari total penerimaan dengan total biaya yang dikeluarkan, yaitu menggunakan analisis R/C Ratio. Rumus dan kriteria dijelaskan pada Tabel 1.

Analisa BC Ratio

Menurut Soekartawi (2002), untuk melihat kelayakan suatu usahatani sayuran dapat dilakukan dengan mengukur rasio dari pendapatan dengan total biaya usahatani. Rumus dan kriteria dijelaskan pada Tabel 1.

Analisa Net Present Value

Net Present Value adalah suatu alat analisis keuangan untuk melihat perubahan pada nilai uang yang terkena konsekuensi dari faktor waktu. *Net Present Value* menganalisis bagaimana proyeksi nilai arus kas di masa mendatang dengan cara menilai nilai arus kas sekarang (*present value*) dan diberi faktor pengurang berupa biaya modal (*presentase modal*) (Kasmir & Jakfar, 2015). Rumus dan kriteria dijelaskan pada Tabel 1.

Analisa Internal Rate of Return

Internal Rate of Return Adalah suatu alat analisis yang menggunakan perluasan dari metode *present value* untuk mengetahui berapa persentase pengembalian dari suatu (Kasmir & Jakfar, 2015). Tingkat suku bunga yang dipakai adalah 6%. Rumus dan kriteria dijelaskan pada Tabel 1.

Analisa Payback Period

Payback Period adalah alat analisis untuk mengetahui seberapa lama jangka waktu yang diperlukan untuk mengembalikan semua modal yang diinvestasikan pada suatu proyek. Keberhasilan proyek dari metode ini adalah jika lama waktu pengembalian modal lebih cepat dibandingkan dengan ditargetkan. (Kasmir & Jakfar, 2015)

Analisa Profitability Index (PI)

Indeks profitabilitas adalah suatu alat analisis berupa indeks perbandingan dari seluruh *present value* dari arus kas selama umur ekonomisnya dengan biaya awal untuk membangun proyek (Kasmir & Jakfar, 2015). Rumus dan kriteria dijelaskan pada Tabel 1.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 2. Data Analisis Penjualan dan Penerimaan Benih Kentang dan Pakcoy CV. BAT

Periode	Benih Kentang (knol)		Pakcoy (kg)	
	Penjualan (knol)	Penerimaan (Rupiah)	Penjualan (Kg)	Penerimaan (Rp)
Januari	0	-	0	-
Februari	0	-	504	5.040.000
Maret	34.272	30.844.800	504	5.040.000
April	0	-	504	5.040.000
Mei	0	-	0	-
Juni	0	-	537,6	5.376.000
Juli	36.288	32.659.200	537,6	5.376.000
Agustus	0	-	537,6	5.376.000
September	0	-	0	-
Oktober	0	-	504	5.040.000
November	34.272	30.844.800	504	5.040.000
Desember	0	-	537,6	5.376.000
Total	104.832	94.348.800	4.670	46.704.000

Sumber: Analisis Data Primer (2024)

CV. Bumi Agro Technology (CV. BAT) berdiri pada 15 Desember 2011 oleh Diky Indrawibawa yang bergerak di bidang pertanian khususnya usahatani hortikultura. CV. BAT memproduksi benih kentang, sayuran daun, benih dan buah stroberi. Komoditas unggulannya adalah sayuran pakcoy dan benih kentang. Struktur organisasi CV. Bumi Agro Technology terbagi menjadi 4 bagian, yaitu direktur, divisi *admin, finance, creative*, divisi *General Affair & RnD*, serta divisi *farm production*.

Kebun CV. Bumi Agro Technology ada di ketinggian 1200 mdpl dan suhu 13° - 34°C. Lahan ini adalah lahan produksi sayuran daun, dengan tanaman pakcoy sebagai tanaman utamanya. Saat ini, lahan sayuran pakcoy akan diubah menjadi lahan kentang. Luas lahan yang diamati sebesar 400m². Tabel 2 menunjukkan data analisis penjualan produk benih kentang dan pakcoy sesuai periode panennya.

Masa penanaman kentang ialah 100 hari dan pakcoy selama 40 hari. Produksi terbesar benih kentang terjadi pada periode Juli sebanyak 36.288 knol dan penerimaan Rp32.659.200 serta terkecil pada periode Maret sebanyak 34.272 knol dan penerimaan Rp30.844.800. Produksi terbesar komoditas pakcoy terjadi pada periode Juni - Agustus sebesar 537,6 kg dan terkecil pada periode Februari - April dan sebanyak 504 kg dan penerimaan. Hal ini disebabkan oleh tingkat kehilangan (*food loss*) yang lebih besar disaat cuaca hujan dan kemarau.

Tabel 3. Data Analisis Biaya Tetap dan Biaya Variabel Benih Kentang dan Pakcoy CV. BAT

Periode	Benih Kentang (Rupiah)		Pakcoy (Rupiah)	
	Biaya Tetap	Biaya Variabel	Biaya Tetap	Biaya Variabel
Januari	319.833	4.041.333	322.792	2.903.133
Februari	319.833	4.525.173	322.792	3.507.933
Maret	319.833	14.605.173	322.792	3.507.933
April	319.833	4.525.173	322.792	2.751.933
Mei	319.833	4.041.333	322.792	2.903.133
Juni	319.833	4.041.333	322.792	2.903.133
Juli	319.833	14.121.333	322.792	2.903.133
Agustus	319.833	4.041.333	322.792	2.147.133
September	319.833	4.041.333	322.792	2.903.133
Oktober	319.833	4.041.333	322.792	2.903.133
November	319.833	14.121.333	322.792	2.903.133
Desember	319.833	4.041.333	322.792	2.147.133
Total	3.838.000	80.147.520	3.873.500	34.384.000
Total Biaya	84.145.520		38.377.500	

Sumber: Analisis Data Primer (2024)

Pada tabel 3, terdapat perbedaan biaya tetap dan variabel antara komoditas kentang dan pakcoy. Biaya tetap kentang konstan di Rp319.833 dan pakcoy konstan di Rp322.792. Biaya tetap meliputi biaya tenaga kerja, sewa lahan, biaya penyusutan, dan biaya listrik. Sementara itu, biaya variabel mengalami kenaikan dan penurunan yang signifikan. Biaya variabel komoditas kentang sebesar Rp80.187.520 pertahun dan komoditas pakcoy sebesar Rp34.384.000 pertahun. Biaya variabel meliputi biaya saprodi.

Terdapat perbedaan biaya di bulan Maret, Juli, dan November karena terdapat pembelian benih kentang. Sama dengan komoditas pakcoy, pada bulan Januari-Maret, Mei-Juli, September-November terjadi kenaikan karena ada pembelian bibit pakcoy. Selain itu, pada bulan Februari-April terjadi musim hujan yang mengakibatkan adanya kenaikan biaya pestisida sebesar 10%. Nilai biaya dari tiap komponen dijumlahkan lalu dikalikan dengan perbandingan jumlah polybag yang digunakan dengan jumlah total polybag yang digunakan selama satu tahun pada masing-masing komoditas.

Tabel 4. Data Analisis Pendapatan dan Arus Kas Benih Kentang dan Pakcoy CV. BAT

Periode	Benih Kentang (Rupiah)		Pakcoy (Rupiah)	
	Pendapatan	Arus Kas Kumulatif	Pendapatan	Arus Kas Kumulatif
Januari	-4.371.167	-4.371.167	-3.235.925	-3.235.925
Februari	-4.855.007	-9.226.173	1.199.275	-2.036.650
Maret	15.909.793	6.683.620	1.199.275	-837.375
April	-4.855.007	1.828.613	1.955.275	1.117.900
Mei	-4.371.167	-2.542.553	-3.235.925	-2.118.025
Juni	-4.371.167	-6.913.720	2.140.075	22.050
Juli	18.208.033	11.294.313	2.140.075	2.162.125
Agustus	-4.371.167	6.923.147	2.896.075	5.058.200
September	-4.371.167	2.551.980	-3.235.925	1.822.275
Oktober	-4.371.167	-1.819.187	1.804.075	3.626.350
November	16.393.633	14.574.447	1.804.075	5.430.425
Desember	-4.371.167	10.203.280	2.896.075	8.326.500
Saldo Akhir	10.203.280		8.326.500	

Sumber: Analisis Data Primer (2024)

Pada tabel 4, terdapat perbedaan yang signifikan antara komoditas kentang dan pakcoy. Komoditas kentang memiliki musim tanam tiga kali dalam setahun, sementara pakcoy musim tanamnya

sembilan kali dalam setahun. Hal ini menyebabkan perbedaan pada arus kas kedua komoditas, kentang mengalami bulan kerugian lebih banyak dibanding pakcoy. Namun, komoditas kentang memiliki total arus kas lebih besar dibanding komoditas pakcoy. Saldo akhir dari kedua komoditas berbeda, benih kentang menghasilkan saldo akhir di angka Rp10.203.280 dan pakcoy di angka Rp8.326.500. Secara keuntungan benih kentang lebih besar, namun perlu menunggu 100 hari untuk panen pertama. Berbeda dengan pakcoy yang hanya menunggu 40 hari untuk panen. Data penjualan dan penerimaan benih kentang dan pakcoy disajikan pada tabel 5, sedangkan komparasi usahatani benih kentang dengan sayuran pakcoy disajikan pada tabel 6.

Tabel 5. Data Analisis Penjualan dan Penerimaan Benih Kentang dan Pakcoy CV. BAT

Analisa	Benih Kentang	Sayuran Pakcoy
Penerimaan	94.348.800	46.704.000
Total Biaya	84.145.520	38.377.500
Pendapatan	10.203.280	8.326.500
RC Ratio	1,121	1,216
BC Ratio	0,121	0,216
NPV	Rp 27.378.355,69	Rp 18.113.952,45
IRR	24%	24%
PP	2,5 bulan	3,6 bulan

Sumber: Analisis Data Primer (2024)

Tabel 6. Analisis Komparasi Usahatani Benih Kentang dengan Sayuran Pakcoy CV BAT

Komponen	Benih Kentang			Pakcoy			
	Volume	Harga/ unit (Rp)	Nilai (Rp)	Volume	Harga/ unit (Rp)	Nilai (Rp)	
Penerimaan			94.348.800			46.704.000	
Panen			94.348.800			46.704.000	
Fixed Cost			3.958.000			3.993.500	
Tenaga Kerja			696.000			696.000	
Sewa Lahan			600.000			600.000	
Penyusutan			2.542.000			2.577.500	
Listrik			120.000			120.000	
Variable Cost			80.187.520			34.384.000	
Cocopeat + Pupuk Kandang	40.320	Lt	700	40.320	Lt	700	9.408.000
NPK	161	Kg	20.000	181	Kg	20.000	2.721.600
Pestisida	24	L	200.000	30	L	200.000	6.048.000
Polybag	3.360	Pcs	700	3.360	Pcs	700	784.000
Benih/Bibit	20.160	knol	1.500	90.720	pcs	75	6.804.000
Total Cost			84.145.520			38.377.500	
Pendapatan			10.203.280			8.326.500	

Pada tabel 5, Pada komparasi *RC Ratio*, benih kentang sebesar 1,121 dan pakcoy sebesar 1,216. Sehingga komoditas pakcoy lebih layak secara finansial. Pada komparasi *BC Ratio* benih kentang sebesar 0,121 dan pakcoy sebesar 0,216. Sehingga pakcoy lebih layak secara finansial. Pada analisis *NPV*, benih kentang sebesar Rp27.378.355,69 dan pakcoy sebesar Rp18.113.952,45. Sehingga komoditas kentang lebih layak secara finansial. Pada analisis *IRR* benih kentang sebesar 24% dan pakcoy sebesar 24%. Sehingga keduanya layak secara finansial karena lebih besar dibanding suku bunga 6%. *Payback Period* benih kentang selama 2,5 bulan dan pakcoy selama 3,6 bulan. sehingga komoditas kentang lebih layak. *Profitability Index*, benih kentang sebesar 0,32 dan pakcoy sebesar 0,47. sehingga komoditas pakcoy lebih layak dibandingkan dengan komoditas pakcoy.

KESIMPULAN

Dari penelitian yang sudah dilakukan, produksi pakcoy lebih layak dibanding benih kentang secara analisis rasio RC, BC, dan PI. Hal ini dikarenakan perbandingan antara penerimaan dan total biaya komoditas pakcoy memiliki selisih yang lebih besar jika dibandingkan dengan kentang. Namun, komoditas benih kentang memiliki penerimaan dan pendapatan lebih besar, serta analisis NPV, dan *Payback Period* lebih layak.

Maka dari itu, CV BAT perlu memprioritaskan komoditas kentang pada saat ini, dengan catatan perlu menghemat pengeluaran terutama pada pembelian benih kentang dan saprodi lainnya. Diversifikasi dengan tanaman pakcoy bisa dilakukan namun perlu memperhatikan tingkat food loss agar tidak terjadi kehilangan hasil yang signifikan. Selain itu, perlu dilakukan penelitian lanjutan mengenai pemasaran dan strategi bisnis agar usaha tani benih kentang dapat lebih dikembangkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Kasmir, & Jakfar. (2015). *Studi Kelayakan Bisnis - Edisi Revisi*.
- Riyanto, B. (2011). *Dasar-Dasar Pembelanjaan Perusahaan (empat ed.)*. Yogyakarta: Penerbit BPFE.
- Saeri, M. (2018). *Usahatani & Analisisnya*. Malang: Unidha Press.
- Suratiyah, K. (2015). *Ilmu Usaha Tani (Edisi Revisi)*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Shinta, A. (2011). *Ilmu Usahatani*. Penebar Swadaya. Malang: Universitas Brawijaya Press (UB Press).
- Soekartawi. (2002). *Analisis Usahatani*. UI-Press. Jakarta: UI-Press.
- Subagyo, A. (2007). *Studi Kelayakan: Teori dan Aplikasi*. Percetakan PT Gramedia. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Sudjarwo, & Basroni. (2009). *Manajemen Penelitian Sosial*. Bandung: Mandar Maju.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. ALFABETA. Bandung: Alfabeta Bandung.
- Suryana, D. (2013). *Budidaya Kentang: Tanaman Kentang*. CreateSpace Independent Publishing Platform.